



Edukasi Literasi Digital dan Etika Bermedia Sosial dalam Menghadapai Hoaks pada Siswa SMA Negeri 1 Bandongan

Akhmad Roqi Alawi^{1,*}, Anidaul Khanifah¹, Mariska Zena Wilona¹

¹Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit: 20 April 2026

Revisi: 27 April 2026

Diterima: 08 Mei 2026

Diterbitkan: 30 Mei 2026

Kata Kunci

Literasi digital, Hoaks, Etika bermedia sosial, Siswa SMA, Pengabdian Masyarakat

Correspondence

E-mail: akhmadroqialawi@untidar.ac.id *

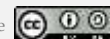
A B S T R A K

Perkembangan teknologi digital yang pesat mendorong meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan siswa, namun belum diimbangi dengan kecakapan literasi digital dan etika bermedia yang memadai. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital, kemampuan mengenali hoaks, serta etika bermedia sosial pada siswa SMA Negeri 1 Bandongan. Metode pelaksanaan meliputi analisis kebutuhan melalui wawancara, dilanjutkan dengan kegiatan edukasi berupa pre-test, pemaparan materi, diskusi interaktif, games edukatif, praktik penginderaan hoaks, refleksi, dan post-test. Subjek kegiatan adalah 37 siswa kelas XI. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa pada seluruh aspek yang diukur, khususnya dalam kemampuan deteksi hoaks, literasi digital, dan etika bermedia sosial. Selain peningkatan kognitif, siswa juga menunjukkan perubahan sikap menjadi lebih kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media digital. Dengan demikian, kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kecakapan literasi digital siswa melalui pendekatan edukatif yang interaktif dan partisipatif.

Abstract

The rapid development of digital technology has increased social media usage among students; however, it has not been accompanied by adequate digital literacy and ethical awareness. This community service activity aimed to improve digital literacy, hoax detection skills, and social media ethics among students of SMA Negeri 1 Bandongan. The implementation method included a needs analysis conducted through interviews, followed by educational activities consisting of a pre-test, material presentation, interactive discussions, educational games, hoax detection practices, reflection, and a post-test. The participants were 37 eleventh-grade students. The results showed a significant improvement in students' understanding across all measured aspects, particularly in hoax detection, digital literacy, and social media ethics. In addition to cognitive improvement, students also demonstrated more critical, selective, and responsible attitudes in using digital media. Therefore, this activity proved effective in enhancing students' digital literacy through an interactive and participatory educational approach.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Kemudahan akses internet serta pesatnya perkembangan media sosial memungkinkan siswa memperoleh informasi secara cepat, luas, dan tanpa batas. Berbagai platform seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, dan TikTok telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa sebagai sarana

komunikasi, hiburan, dan pembelajaran [1]. Hal ini menunjukkan bahwa media digital telah menjadi ruang utama dalam interaksi dan pertukaran informasi di kalangan generasi muda.

Di balik kemudahan tersebut, penggunaan media sosial juga menghadirkan berbagai tantangan. Arus informasi yang sangat cepat sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan pengguna dalam memverifikasi kebenaran informasi. Rendahnya literasi digital menyebabkan siswa rentan terhadap penyebaran informasi yang tidak valid atau hoaks [2],[3]. Selain itu, kurangnya pemahaman mengenai etika bermedia sosial dapat memicu berbagai perilaku negatif, seperti ujaran kebencian, penyebaran informasi palsu, serta pelanggaran privasi [4],[5],[6]. Kondisi ini menunjukkan bahwa interaksi di ruang digital memiliki dampak nyata yang perlu disikapi secara bijak.

Fenomena perundungan siber (cyberbullying) menjadi salah satu dampak serius dari rendahnya literasi digital dan lemahnya pengendalian diri dalam penggunaan media sosial. Cyberbullying merupakan tindakan mengejek, menghina, atau menyebarkan kebencian melalui media digital yang dapat berdampak pada kondisi psikologis korban, seperti kecemasan, stres, hingga depresi [7]. Penelitian menunjukkan bahwa kelompok usia 13-17 tahun merupakan kelompok yang paling rentan menjadi korban perundungan [8],[9]. Selain itu, penyebaran hoaks di Indonesia yang terus berulang dan dianggap sebagai hal biasa semakin memperburuk kualitas informasi di ruang digital [10].

Remaja sebagai pengguna aktif media digital memiliki tingkat intensitas penggunaan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya, sehingga lebih rentan terpapar informasi yang menyesatkan [11]. Kondisi ini menuntut adanya penguatan literasi digital yang tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis dan etika dalam bermedia sosial. Selain itu, rendahnya kesadaran hukum digital menjadi permasalahan lain yang perlu mendapat perhatian. Banyak siswa yang belum memahami bahwa aktivitas di media sosial diatur oleh hukum, seperti Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), yang mengatur pelanggaran seperti penyebaran hoaks, pencemaran nama baik, dan ujaran kebencian [12][13]. Kurangnya literasi hukum digital ini meningkatkan risiko siswa menjadi pelaku maupun korban kejahatan siber.

Berbagai kajian dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi literasi digital yang dilakukan secara terstruktur dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta kesadaran etis dalam bermedia sosial [14],[15]. Pemberian materi terkait identifikasi hoaks, penyaringan informasi, serta penerapan etika digital terbukti efektif dalam membentuk perilaku bermedia sosial yang lebih bijak. Selain itu, pendekatan berbasis nilai karakter, seperti melalui konsep kebiasaan positif, dapat memperkuat internalisasi nilai dalam kehidupan digital siswa [16].

Secara spesifik, kondisi tersebut juga ditemukan pada siswa di SMA Negeri 1 Bandongan. Berdasarkan hasil pre-test awal yang dilakukan sebelum kegiatan serta wawancara dengan siswa, diketahui bahwa tingkat pemahaman siswa terkait literasi digital, kemampuan dalam mengidentifikasi hoaks, serta etika bermedia sosial masih berada pada kategori rendah. Sebagian siswa belum mampu membedakan informasi yang valid dengan informasi yang menyesatkan, serta belum memahami secara utuh konsekuensi etis dan hukum dari aktivitas di media sosial. Selain itu, penggunaan media sosial yang cukup intens tidak diiringi dengan kemampuan verifikasi informasi yang memadai. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingkat penggunaan media digital dan kapasitas literasi digital siswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu intervensi edukatif yang terstruktur dan partisipatif untuk meningkatkan kemampuan literasi digital dan etika bermedia sosial pada siswa.

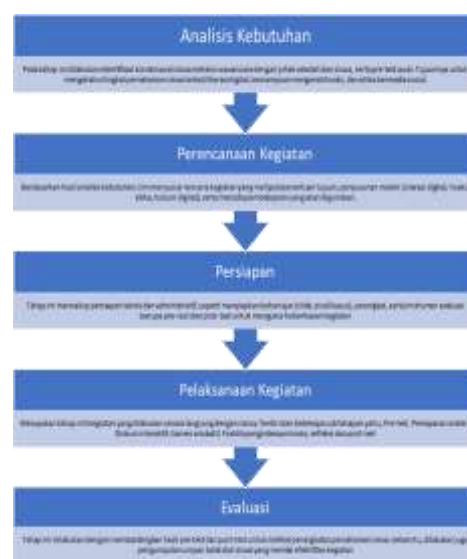
Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bandongan sebagai upaya untuk meningkatkan kecakapan literasi digital dan etika bermedia sosial pada siswa. Kegiatan ini juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui pendekatan kebiasaan positif guna membentuk sikap yang lebih kritis, bijak, dan bertanggung jawab

dalam penggunaan media digital. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu menyaring informasi secara tepat, mengenali hoaks, serta menerapkan etika dalam berinteraksi di ruang digital.

Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan literasi digital siswa, meningkatkan kemampuan dalam mengenali dan menyaring informasi hoaks, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya etika dan tanggung jawab dalam bermedia sosial di kalangan siswa SMA Negeri 1 Bandongan.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bandongan yang berlokasi di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Subjek kegiatan adalah siswa kelas XI yang berjumlah 37 orang. Kelompok ini dipilih karena berada pada rentang usia remaja (13–17 tahun) yang termasuk kategori paling rentan terhadap paparan hoaks dan perundungan sibe [8],[9]. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada bulan Januari 2026 dengan pendekatan edukatif-partisipatif yang dirancang untuk meningkatkan literasi digital dan etika bermedia sosial siswa.



Gambar 1. Diagram Alir Kegiatan

2.1. Analisis Kebutuhan Mitra

Tahap awal dilakukan melalui analisis kebutuhan mitra guna mengidentifikasi kondisi awal siswa terkait literasi digital dan etika bermedia sosial. Kegiatan ini dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah serta beberapa siswa, serta didukung oleh hasil pre-test awal. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan informasi yang valid dan hoaks, serta belum memiliki pemahaman yang memadai terkait etika dalam penggunaan media sosial. Selain itu, siswa juga cenderung belum memahami secara utuh risiko hukum yang dapat timbul dari aktivitas digital yang tidak bijak. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara intensitas penggunaan media digital dengan kemampuan literasi digital siswa, sehingga diperlukan intervensi edukatif yang terstruktur.

2.2. Perencanaan Kegiatan Pengabdian

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim pengabdian menyusun rencana kegiatan yang mencakup penentuan tujuan, penyusunan materi, serta pemilihan metode pelaksanaan. Materi yang dirancang meliputi literasi digital, identifikasi hoaks, etika bermedia sosial, serta kesadaran hukum digital. Metode pelaksanaan dirancang secara variatif dan interaktif, meliputi pemaparan materi, diskusi interaktif, permainan edukatif (games), praktik penginderaan hoaks, serta refleksi. Pendekatan ini dipilih untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa serta mempermudah proses internalisasi materi.

2.3. Persiapan Kebutuhan, Peralatan, dan Materi

Pada tahap ini dilakukan persiapan teknis untuk mendukung pelaksanaan kegiatan. Tim pengabdian menyiapkan bahan ajar dalam bentuk media presentasi, studi kasus, serta contoh konten digital yang relevan dengan kehidupan siswa. Perangkat pendukung seperti laptop dan proyektor juga disiapkan untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

Instrumen evaluasi berupa kuesioner pre-test dan post-test disusun untuk mengukur tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah kegiatan. Instrumen ini dikembangkan dengan mengacu pada kerangka literasi digital yang dikeluarkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), yang mencakup aspek kemampuan digital skill, digital culture, digital ethic dan digital safety. Sebelum digunakan, instrumen telah melalui uji validitas isi melalui diskusi dengan ahli di bidang literasi digital guna memastikan kesesuaian indikator dengan tujuan kegiatan.

2.4. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara tatap muka dengan melibatkan 37 siswa kelas XI. Kegiatan diawali dengan pemberian pre-test untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa terkait literasi digital, hoaks, dan etika bermedia sosial. Selanjutnya, kegiatan inti dilaksanakan melalui beberapa metode, yaitu:

- 1) Pemaparan materi, untuk memberikan pemahaman dasar mengenai literasi digital, hoaks, dan etika bermedia sosial.



Gambar 2. Kegiatan Pemaparan Materi kepada Siswa

Sumber: Dokumentasi kegiatan pengabdian (2026)

- 2) Diskusi interaktif, untuk menggali pemahaman dan pengalaman siswa dalam menggunakan media sosial.



Gambar 3. Diskusi interaktif

Sumber: Dokumentasi kegiatan pengabdian (2026)

- 3) Games edukatif, untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat pemahaman materi secara menyenangkan.



Gambar 4. Games edukatif

Sumber: Dokumentasi kegiatan pengabdian (2026)

- 4) Praktik penginderaan hoaks, di mana siswa diajak untuk menganalisis dan mengidentifikasi kebenaran suatu informasi menggunakan metode verifikasi digital sederhana. Dalam kegiatan ini, siswa dikenalkan dengan platform pemeriksa fakta seperti Kalimasada (Mafindo), Ruangguru yang berkolaborasi dengan tular nalar. Selain itu, siswa juga dilatih menggunakan teknik dasar verifikasi informasi, seperti pengecekan sumber informasi, analisis kredibilitas situs, penelusuran balik gambar, serta identifikasi judul provokatif (clickbait). Siswa kemudian diberikan contoh konten digital untuk dianalisis secara berkelompok guna menentukan apakah informasi tersebut termasuk hoaks atau fakta.
- 5) Refleksi, untuk memberikan kesempatan kepada siswa menyimpulkan dan memahami kembali materi yang telah disampaikan.

Pada akhir kegiatan, peserta diberikan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

2.5. Evaluasi Kegiatan Pengabdian

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test guna mengetahui peningkatan pemahaman siswa terhadap literasi digital, kemampuan mengenali hoaks, serta etika bermedia sosial. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan melihat perubahan skor rata-rata sebelum dan sesudah kegiatan. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui umpan balik peserta pada sesi refleksi untuk mengetahui respons, kesan, serta manfaat yang dirasakan oleh siswa. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas kegiatan serta sebagai bahan perbaikan untuk pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bandongan diikuti oleh 37 siswa kelas XI. Kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu pre-test, pemaparan materi, diskusi interaktif, games edukatif, praktik penginderaan hoaks, refleksi, serta post-test. Rangkaian kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang komprehensif, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek sikap dan keterampilan siswa dalam bermedia digital.

Berdasarkan hasil pre-test, diketahui bahwa sebagian besar siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas terkait literasi digital, khususnya dalam mengenali hoaks dan menerapkan etika bermedia sosial. Siswa cenderung belum mampu membedakan informasi yang valid dan tidak valid, serta belum memahami pentingnya verifikasi informasi sebelum membagikannya. Selain itu, kesadaran terhadap etika dalam bermedia sosial dan konsekuensi hukum dari aktivitas digital juga masih tergolong rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa masih berada pada tahap penggunaan teknologi secara dasar, belum sampai pada tahap kritis dalam mengevaluasi informasi, sebagaimana dikemukakan oleh UNESCO bahwa literasi digital mencakup kemampuan kognitif dalam memahami dan menilai informasi secara kritis [17].

Setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan. Siswa mulai mampu mengidentifikasi ciri-ciri hoaks, memahami pentingnya melakukan pengecekan informasi, serta menunjukkan sikap yang lebih bijak dalam menggunakan media sosial. Peningkatan ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang dilakukan mampu meningkatkan kompetensi literasi digital siswa, sejalan dengan temuan Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia [4] yang menyatakan bahwa edukasi literasi digital berperan penting dalam membentuk perilaku bermedia yang lebih bertanggung jawab.

Untuk memperjelas perbandingan hasil pre-test dan post-test, data disajikan dalam tabel berikut:

Table 1. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test

No.	Aspek yang Dinilai	Rata-Rata Pre-Test (%)	Rata-rata Post-Test (%)	Peningkatan	Keterangan
1	Pemahaman literasi digital	66.5	98.9	32.4	Meningkat
2	Kemampuan mengenali hoaks	60.8	94.7	33.9	Meningkat
3	Etika bermedia sosial	70,2	98,2	28.0	Meningkat

Sumber: Hasil olahan data pre-test dan post-test (2026)

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa seluruh aspek mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan tertinggi terjadi pada kemampuan deteksi hoaks, yaitu sebesar 33,9%. Hal ini menunjukkan bahwa metode praktik penginderaan hoaks yang diterapkan dalam kegiatan ini efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam praktik ini, siswa tidak hanya diberikan contoh kasus, tetapi juga dilatih menggunakan berbagai alat dan teknik verifikasi informasi secara langsung. Beberapa platform yang digunakan antara lain situs pemeriksa fakta seperti Kalimasada (Mafindo), Ruangguru yang berkolaborasi dengan tular nalar. Selain itu, siswa juga dilatih menggunakan teknik dasar verifikasi informasi, seperti pengecekan sumber informasi, analisis kredibilitas situs, penelusuran balik gambar, serta identifikasi judul provokatif (clickbait). Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif, sehingga siswa mampu menerapkan keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis praktik dan analisis kasus nyata dapat meningkatkan kemampuan evaluasi informasi dan ketahanan terhadap misinformasi [10].

Peningkatan pada aspek literasi digital sebesar 32,4% menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki kemampuan dalam mengakses, memahami, serta mengevaluasi informasi secara lebih kritis. Hal ini sesuai dengan konsep literasi digital yang tidak hanya menekankan pada kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan analitis dan reflektif [18]. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil mendorong siswa untuk tidak hanya menjadi pengguna informasi, tetapi juga menjadi individu yang mampu menyaring informasi secara bijak.

Pada aspek etika bermedia sosial, peningkatan sebesar 28,0% menunjukkan adanya perubahan sikap yang cukup signifikan. Siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga etika dalam berkomunikasi di ruang digital. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiarto dan Farid [19] yang menyatakan bahwa literasi digital yang baik akan berkontribusi pada perilaku online yang lebih bertanggung jawab dan etis.

Dari sisi metode pelaksanaan, keberhasilan kegiatan ini dipengaruhi oleh penggunaan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan partisipatif. Diskusi interaktif memberikan ruang bagi siswa untuk bertukar pengalaman, sementara games edukatif meningkatkan motivasi belajar. Praktik penginderaan hoaks menjadi bagian yang paling efektif karena memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menganalisis informasi. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan akan lebih mudah dipahami ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, sesi refleksi juga memberikan kontribusi penting dalam proses internalisasi nilai. Siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu merefleksikan perilaku mereka dalam penggunaan media sosial. Banyak siswa menyadari bahwa mereka sebelumnya sering membagikan informasi tanpa verifikasi, sehingga kegiatan ini membantu membentuk kesadaran baru yang lebih kritis dan bertanggung jawab.

Di sisi lain, selama pelaksanaan kegiatan terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Keterbatasan waktu pelaksanaan menjadi salah satu tantangan utama, karena materi yang cukup luas harus disampaikan dalam durasi yang relatif singkat. Untuk mengatasi hal ini, tim pengabdian memprioritaskan materi yang bersifat esensial serta memperbanyak sesi praktik agar siswa tetap memperoleh pengalaman belajar yang optimal. Selain itu, kendala teknis berupa keterbatasan akses internet juga sempat terjadi, terutama pada saat praktik penginderaan hoaks yang membutuhkan akses ke platform daring. Sebagai solusi, tim menyiapkan alternatif berupa materi offline, seperti tangkapan layar kasus hoaks dan contoh konten digital, sehingga proses pembelajaran tetap dapat berjalan dengan baik. Perbedaan tingkat pemahaman dan daya tangkap siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Untuk mengatasi hal tersebut, tim menerapkan metode diskusi kelompok serta pendampingan langsung selama praktik, sehingga siswa dapat saling membantu dalam memahami materi yang diberikan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi literasi digital yang dilakukan secara terstruktur dan interaktif mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap siswa dalam bermedia digital. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa literasi digital yang baik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran etis, serta tanggung jawab dalam penggunaan media digital [4]. Namun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, antara lain durasi pelaksanaan yang relatif singkat dan jumlah peserta yang terbatas. Oleh karena itu, diperlukan program lanjutan yang berkelanjutan serta integrasi materi literasi digital dalam pembelajaran di sekolah agar hasil yang diperoleh dapat lebih optimal dan berdampak jangka panjang.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bandongan berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan literasi digital, kemampuan mengenali hoaks, serta etika bermedia sosial pada siswa. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pada seluruh aspek yang diukur, dengan peningkatan tertinggi pada kemampuan deteksi hoaks dan literasi digital. Siswa tidak hanya mampu memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mulai menunjukkan kemampuan dalam menyaring informasi, memverifikasi kebenaran konten, serta lebih bijak dalam berinteraksi di media sosial. Selain itu, terjadi perubahan sikap yang ditunjukkan melalui meningkatnya kesadaran siswa terhadap pentingnya etika dan tanggung jawab dalam penggunaan media digital.

Pelaksanaan kegiatan yang mengombinasikan metode pemaparan materi, diskusi interaktif, permainan edukatif, praktik penginderaan hoaks, dan refleksi terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Pendekatan ini mampu menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kesadaran. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi arus informasi di era digital.

Selain peningkatan kemampuan siswa, kegiatan ini juga menghasilkan luaran berupa tersusunnya materi edukasi literasi digital dan etika bermedia sosial yang dapat digunakan kembali oleh pihak sekolah sebagai bahan pembelajaran atau kegiatan serupa di masa mendatang. Materi dan pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model awal dalam pengembangan program literasi digital berbasis sekolah yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, disarankan agar program literasi digital dan

etika bermedia sosial dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Selain itu, perlu adanya pengembangan metode yang lebih variatif dan kontekstual agar materi dapat lebih mudah dipahami oleh siswa. Kegiatan serupa juga dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak peserta serta mengintegrasikan peran guru dan orang tua dalam mendampingi penggunaan media digital, sehingga dampak yang dihasilkan dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- [1] Safitri, A. R., Anggraini, D. M., Mujahida, S. H., & Muhyatun, M. (2021). Peran pendidikan karakter dalam penggunaan media sosial bagi remaja. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 143–148. <https://doi.org/10.30998/ocim.v1i2.5846>
- [2] Isnaini, I., Nasyiriyah, T. N., Istighfari, N. A., & Rohmah, S. R. (2025). The role of digital literacy in social media. *MIMESIS*, 6(1), 58–74. <https://doi.org/10.12928/mms.v6i1.12242>
- [3] Nurfazri, M., Irwansyah, F. S., Lukman, F., Ruhullah, M. E., & Marinda, S. M. (2024). Digital literacy in education: An analysis of critical thinking culture for preventing the hoaxes. *Jurnal Perspektif*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.15575/jp.v8i1.268>
- [4] Kusumastuti, F., Astuti, S. I., Astuti, Y. D., Birowo, M. A., Hartanti, L. E. P., Amanda, N. M. R., & Kurnia, N. (2021). *Etis bermedia digital*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika
- [5] Hamama, S. (2024). Etika komunikasi dalam media sosial: Tantangan dan solusinya. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 4(2), 182–197. <https://doi.org/10.33507/selasar.v4i2.2608>
- [6] Sama, H., Angeline, A., Phua, G., Rahel, R., & Stephanie, S. (2023). Dampak positif dan negatif etika informasi dalam media sosial: Sebuah penelitian kualitatif dengan metode studi literatur. *EXPERT: Jurnal Manajemen Sistem Informasi dan Teknologi*, 13(1), 62. <https://doi.org/10.36448/expert.v13i1.3066>
- [7] Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Washington: Research Press.
- [8] Chudal, R., Tiiri, E., Brunstein Klomek, A., Ong, S. H., Fossum, S., Kaneko, H., ... & Sourander, A. (2022). Victimization by traditional bullying and cyberbullying and the combination of these among adolescents in 13 European and Asian countries. *European child & adolescent psychiatry*, 31(9), 1391-1404.
- [9] Jaskulska, S., Jankowiak, B., Pérez-Martínez, V., Pyżalski, J., Sanz-Barbero, B., Bowes, N., ... & Vives-Cases, C. (2022). Bullying and cyberbullying victimization and associated factors among adolescents in six European countries. *Sustainability*, 14(21), 14063. <https://doi.org/10.3390/su142114063>
- [10] Sabrina, A. R. (2019). Literasi digital sebagai upaya preventif menanggulangi hoax. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 5(2), 31. <https://doi.org/10.37535/101005220183>
- [11] Besharat-Mann, R. (2024). Can I trust this information? Using adolescent narratives to uncover online information seeking processes. *Journal of Media Literacy Education*, 16(1), 1–18. <https://doi.org/10.23860/JMLE-2024-16-1-1>
- [12] Purnama, T. Y., Nugroho, S. S., Haryani, A. T., & Iswati, R. (2024). Penyuluhan hukum “Meningkatkan kesadaran hukum masyarakat dalam bermedia sosial di Desa Keraswetan”. *Jurnal Daya-Mas*, 9(1), 14–22. <https://doi.org/10.33319/dymas.v9i1.151>
- [13] Setiadi, W., Harefa, B., Suyanto, H., & Indrirarosa, M. (2021). Pendampingan hukum penyalahgunaan media sosial di SMAN 2 Kota Serang. *Fajar: Media Komunikasi dan Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 21(1). <https://doi.org/10.15408/jf.v21i1.20328>
- [14] Agusta, G. E., Astriawati, N., Santosa, P. S., & Widyanto, H. (2025). Edukasi bijak bermedsos: Membangun literasi digital untuk santri cerdas dan beretika. *Al Mu'azarah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 100–109. <https://doi.org/10.38073/almuazarah.v2i2.2095>
- [15] Randyantokho, R., Safitri, M. A., Putri, S. W., Putri, L. O. S., Adiyatma, R., Fitria, L., & Fachrie, M. (2024). Literasi digital bijak bermedia sosial di Desa Kaliangkrik. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(1), 96–106. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v4i1.2866>
- [16] Putri, D. P. (2018). Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>
- [17] Muhajirin, A., & Yusuf, A. Y. P. (2024). Meningkatkan kompetensi literasi digital berbasis digital literacy global framework (DLGF) di Global Persada Mandiri Bekasi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat UBJ*, 6(2), 121–128. <https://doi.org/10.31599/ccq15h18>

- [18] Martínez-Bravo, M. C., Sádaba-Chalezquer, C., & Serrano-Puche, J. (2022). Dimensions of digital literacy in the 21st century competency frameworks. *Sustainability*, 14(3), 1867. <https://doi.org/10.3390/su14031867>
- [19] Sugiarto, S., & Farid, A. (2023). Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>